

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data melalui kuesioner tentang “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSUD Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025” yang akan diuraikan secara pendekatan *cross sectional* sesuai dengan tujuan penelitian

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSU Muhammadiyah Ponorogo merupakan salah satu rumah sakit swasta yang terletak di Kabupaten Ponorogo. RSUD Muhammadiyah Ponorogo merupakan rumah sakit swasta tipe C, yang terletak pusat kota di jalan Diponegoro no.50 Ponorogo, Jawa Timur. Lokasinya cukup berdekatan dengan lima rumah sakit lainnya yang semuanya berada di wilayah pusat kota yaitu RSUD Ponorogo tipe B, RSUD Aisyiah Ponorogo tipe C, RSUD Darmayu tipe C, RSUD Muslimat tipe D dan RSUD Griya Waluya tipe D. Motto RSUD Muhammadiyah Ponorogo adalah Mudah, Nyaman dan Islami, dengan budaya kerja mengacu pada tujuh langkah Pelayanan Islami

Penelitian ini dilaksanakan di Poli Dalam RSUD Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025 terdapat tenaga kesehatan 3 Dokter spesialis dalam poli dalam adan dr. Herlambang senin-jumat jam 08.00-12.00 sabtu 08.00-10.00, Dr. Danang senin-kamis 12.15-selesai. Dr. Laili fitri senin, rabu, jumat 12.15-16.00, dan 2 orang perawat. Pasien yang datang dianjurkan 30 menit sebelum

poli dimulai checkin dan sidik jari JKN di pendaftaran. Pasien DM yang datang di cek TTV, GDA, assesment dokter.

Tenaga kesehatan memberikan pendidikan kesehatan secara wawancara, dan leaflet kepada pasien DM tentang diet DM, mengecek kadar gula darah, meminum obat anti diabet, mencegah luka padayang dapat dilakukan keluarga dan pasien secara mandiri seperti pemeriksaan kondisi kaki setiap hari, mencuci kaki, perawatan kuku, perawatan kulit, emilihan alas kaki, enam kaki DM. pada kepatuhan minum obat, tenaga kesehatan memberikan pendidikan kesehatan tentang perlunya dukungan keluarga dalam mendukung penyembuhan pasien salah satunya pemberian obat yang rutin sesuai anjuran dokter, rutin mengecek kadar gula darah dan segra membawa ke fasilitas kesehatan jika pasien merasa lemas atau timbul gejala

5.2 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSUD Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025”. Hasil penelitian akan disajikan dalam data umum dan data khusus sebagai berikut:

1. Data Umum

Pada data umum ini akan disajikan mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, informasi dan sumber informasi

a. Usia Responden

Tabel 5.1 Karakteristik Responden berdasarkan usia di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 6 Mei sampai 5 Juni 2025.

Usia (Tahun)	Frekuensi	P (%)
46-55	30	63.8
36-45	11	23.4
26-36	6	12.8
Jumlah	47	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yaitu 30 responden (63,8%) berusia 46-55 tahun.

b. Pendidikan Responden

Tabel 5.2 Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 6 Mei sampai 5 Juni 2025.

Pendidikan	Frekuensi	P (%)
SLTP	31	66.0
SLTA	13	27.7
PT	3	6.4
Jumlah	47	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar yaitu 31 responden (66,0%) berusia berpendidikan SLTP.

c. Jenis Kelamin Responden

Tabel 5.3 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 6 Mei sampai 5 Juni 2025.

Jenis Kelamin	Frekuensi	P (%)
Perempuan	27	57,4
Laki-laki	20	42.6
Jumlah	47	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 27 responden (57,4%) Jenis Kelamin Responden berjenis kelamin perempuan.

d. Pekerjaan

Tabel 5.4 Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan di Poli Dalam RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 6 Mei sampai 5 Juni 2025.

Pekerjaan	Frekuensi	P (%)
IRT	22	46.8
Wiraswasta	12	25.5
Buruh	9	19.1
Petani	3	6.4
PN	1	2.1
Jumlah	47	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 22 responden (46,8%) bekerja sebagai IRT.

e. Mendapat informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM)

Tabel 5.5 Karakteristik Responden berdasarkan mendapat informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM) di Poli Dalam RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 6 Mei sampai 5 Juni 2025.

Mendapat informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM)	Frekuensi	P (%)
Ya	47	100,0
Tidak	-	-
Jumlah	47	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diinterpretasikan bahwa seluruhnya 47 responden (100,0%) mendapat informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM).

f. Sumber informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM).

Tabel 5.6 Karakteristik Responden berdasarkan sumber informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM) di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 6 Mei sampai 5 Juni 2025.

Sumber informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM)	Frekuensi	P (%)
Internet	19	40.4
Petugas Kesehatan	9	19.1
Saudara	7	14.9
Teman	5	10.6
Media Cetak	5	10,6
Radio	2	4.3
Jumlah	47	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 19 responden (40,4%) mendapat informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM) dari internet.

2. Data Khusus

Pada data khusus akan disajikan mengenai sub variabel yang menjadi fokus penelitian: Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025.

a. Mengidentifikasi Pengetahuan pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025.

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 6 Mei sampai 5 Juni 2025.

Pengetahuan	Frekuensi	P(%)
Buruk	25	53.2
Baik	22	46.8
Jumlah	47	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 25 responden (53,2%) berpengetahuan buruk tentang diabetes mellitus dan .hampir setengahnya 22 responden (46,8%) berpengetahuan baik tentang diabetes melitus.

- b. Mengidentifikasi Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025.

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 6 Mei sampai 5 Juni 2025.

Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM)	Frekuensi	P(%)
Negatif	27	57.4
Positif	20	42.6
Jumlah	47	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 27 responden (57,4%) berperilaku negative dalam Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif dan hampir setengahnya 20 responden (42,6%) berperilaku positif dalam Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif.

c. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025

Tabel 5.9 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo pada tanggal 6 Mei sampai 5 Juni 2025.

Pengetahuan	Perilaku				Jumlah	%	P Value	cc
	Positif	%	Negatif	%				
Baik	15	31.9	7	14.9	22	46.8	0,001	.437
Buruk	5	10.6	20	42,6	25	53.2		
Jumlah	20	42.6	27	57.4	47	100,0		

Berdasarkan tabel 5.7 diatas terlihat dari 25 responden (53,2%) berpengetahuan buruk didapatkan hampir setengahnya 20 responden (42,6%) berperilaku negatif, dan sebagian kecil 5 responden (10,6%) berperilaku positif. Pada 22 responden (46,8%) berpengetahuan baik didapatkan hampir setengahnya 15 responden (31,9%) berperilaku positif, sebagian kecil 7 responden (14,9%) berperilaku negatif. Hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* diperoleh *p value* = 0,001 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan. Pada keeratan hubungan $cc=0,437$ kategori cukup, berarti ada Hubungan cukup Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025.

5.3 Pembahasan

1. Pengetahuan pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 25 responden (53,2%) berpengetahuan buruk tentang diabetes mellitus. Pengetahuan buruk dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, berdasarkan tabel tabulasi silang pendidikan dengan pengetahuan diinterpretasikan hampir setengahnya 23 responden (48,9%) berpendidikan SLTP. Diperkuat penelitian Unhanisyah. 2024 terdapat Hubungan Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pasar Rebo dengan nilai hasil P value 0,017. Menurut (Notoatmodjo, 2017) faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan formal dan Informal yang dalam arti luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan dengan segala bentuk interaksi individu dengan lingkungannya. Secara formal maupun informal pengetahuan merupakan hasil yang salah satunya diperoleh melalui pendidikan baik formal maupun informal, yaitu proses belajar mengajar. Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan yang rendah akan mempunyai wawasan dan pemahaman yang kurang tentang penghayatan terhadap suatu materi atau objek. Pada responden yang berpendidikan SLTP yang menempuh pendidikan formal tingkat lanjut dalam kategori pendidikan tingkat rendah akan mempunyai wawasan kurang hasil pola berfikir saat menerima informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM) yang sulit dipahami sehingga responden tidak mengetahui atau berpengetahuan buruk.

Pengetahuan buruk dipengaruhi oleh usia responden, berdasarkan Tabulasi silang usia dengan pengetahuan buruk Pasien Diabetes Melitus didapatkan hampir setengahnya 23 responden (48,9%) berusia 46-55 tahun, sesuai penelitian Wulandari Ainun. 2018 ada Hubungan Pengetahuan Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Dukungan Keluarga Pada Pasien di RW 02 Keluarga Mekarsari Kecamatan Cimanggis, Depok, Periode Desember 2016 Ainun Wulandari ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pengetahuan keluarga penderita tentang diabetes melitus tipe 2 di RW 02 Kelurahan Mekarsari Kecamatan Cimanggis – Depok dengan nilai $p = 0.002$ ($p < 0.05$). Menurut Depkes RI (2009) usia 46-55 tahun dalam kategori usia lansia awal, diperkuat pernyataan Nugroho (2000) bahwa intelegensi seseorang masih berfungsi kurang baik pada usia lanjut karena terjadi penurunan daya ingat, persepsi, motivasi dan pengetahuan yang dimiliki, ditambah pernyataan Mubarak (2007) Pengetahuan dipengaruhi oleh usia dengan semakin bertambah usia seseorang maka pengetahuan seseorang akan bertambah seiring pengalaman hidup. Menurut opini peneliti, meskipun responden berusia lansia awal yang mempunyai pengalaman, tetapi dengan usia lansia awal yang mengalami penurunan daya ingat tentang pengalaman sehingga berpengaruh terhadap daya ingat responden dalam mengingat informasi yang pernah didapatkan terutama tentang Diabetes Melitus (DM) yang sebagian lupa sehingga mempengaruhi dalam menganalisa dan berakibat pengetahuan responden yang buruk.

Pengetahuan buruk dipengaruhi oleh pekerjaan, berdasarkan tabel tabulasi silang pekerjaan dengan pengetahuan didapatkan bahwa sebagian kecil 9 responden atau (19,1%) bekerja sebagai buruh dan berpengetahuan buruk. Menurut Notoatmodjo (2017) salah satu yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan pada seseorang akan menyita banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian, sehingga masyarakat yang sibuk hanya mempunyai sedikit waktu memperoleh informasi. Menurut Mubarak (2007) pekerjaan dalam mencari ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan. Sesuai pendapat menurut Bayu (2012) Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya dan upah biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui. Responden yang bekerja sebagai buruh dengan bekerja bersama orang lain dan penghasilan berdasarkan kesepakatan membuat responden menerima pekerjaan meskipun penghasilan rendah agar bisa mencukupi kebutuhan dan bekerja sedikit waktu istirahat atau mencari informasi sehingga mereka kurang atau jarang mencari informasi tentang kesehatan terutama informasi melalui membaca buku, penyuluhan kesehatan dan tukar pengalaman dengan orang lain sehingga kurang mendapatkan informasi yang dapat yang dapat memperburuk pengetahuan.

Pada tabel tabulasi silang pekerjaan didapatkan 9 responden (19.1%) bekerja sebagai IRT dan memiliki pengetahuan buruk, pada data

demografi didapatkan 9 responden tersebut berusia 46-55 tahun. Menurut Notoatmodjo (2017) salah satu yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan pada seseorang akan menyita banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian, sehingga masyarakat yang sibuk hanya mempunyai sedikit waktu memperoleh informasi, diperkuat pernyataan Menurut Mubarak (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman yang dapat diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Meskipun responden bekerja sebagai IRT yang mempunyai banyak waktu luang untuk mencari informasi tetapi dengan usia kategori lansia awal akan mempengaruhi daya ingat sehingga akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki menjadi buruk.

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diinterpretasikan bahwa .hampir setengahnya 22 responden (46,8%) berpengetahuan baik tentang diabetes mellitus. Berdasarkan tabulasi silang jenis kelamin dengan Pengetahuan baik didapatkan bahwa hampir setengahnya 16 responden (34,0%) berjenis kelamin perempuan. Menurut Michael (2019) dalam bukunya yang berjudul *“What Could He Be Thinking”* menjelaskan bahwa ada perbedaan antara otak laki- laki dan perempuan. Opini peneliti pada seseorang yang berjenis kelamin perempuan mempunyai otak yang lebih besar daripada laki-laki akibatnya kaum perempuan memiliki daya ingat yang kuat dari laki-laki dalam menerima atau mendapat informasi dari

orang lain, sehingga mempunyai pemahaman cepat dibandingkan laki-laki dan berpengaruh terhadap pengetahuan yang baik jika mendapat informasi tentang pengetahuan tentang penyakit Diabetes Melitus (DM).

Berdasarkan faktor usia responden dan pada tabel tabulasi silang usia dengan pengetahuan baik dapat diinterpretasikan bahwa sebagian kecil 9 responden (19,1%) berumur 36-45 tahun. Menurut Depkes RI (2009) usia 36-45 tahun masuk dalam kelompok umur dewasa akhir. Menurut Mubarak (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman yang dapat diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Pada responden yang berusia dewasa akan memiliki pengetahuan baik karena peningkatan pengetahuan dari pengalaman dari masa remaja sehingga akan digunakan dalam kehidupan selanjutnya masa dewasa akhir terutama pertanyaan atau informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM) dengan harapan pengetahuan yang baik tentang penyakit Diabetes Melitus (DM) akan mencegah terjadinya komplikasi.

Pengetahuan baik responden dipengaruhi faktor informasi, berdasarkan tabel tabulasi silang mendapatkan informasi tentang Penyakit Diabetes Melitus (DM) didapatkan sebagian kecil 6 responden (12,8%) responden pernah mendapatkan informasi tentang Penyakit Diabetes Melitus (DM) petugas kesehatan. Menurut Notoadmodjo (2018) Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu Informasi yang merupakan sebuah penerangan, keterangan, pemberitahuan yang dapat

menimbulkan kesadaran dan mempengaruhi perilaku, hal ini diperkuat pernyataan Notoatmodjo (2017) informasi yang diperoleh dari sebagian sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Responden yang mendapatkan informasi dari petugas kesehatan yang merupakan salah satu fasilitas untuk mendapatkan informasi yang memahami masalah penyakit dan bekerja dalam bidang kesehatan sehingga pengetahuan yang diberikan benar, sehingga saat mendapatkan pertanyaan tentang penyakit Diabetes Melitus (DM), responden mengetahui dan dalam kategori baik.

2. Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 27 responden (57,4%) berperilaku negative dalam Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif. Berdasarkan tabulasi silang usia dengan perilaku didapatkan sebagian besar 24 responden (51,1%) berusia 46-55 tahun. Ditambahkan hasil penelitian Ramadhani Amalia (2023) Hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil P Value sebesar 0,026, $p > \alpha$ 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku pencegahan DM tipe 2 pada penduduk usia dewasa muda di Kecamatan Taman Kota Madiun. Menurut Depkes RI (2009) usia 46-55 tahun masuk dalam kelompok umur lansia awal. Menurut Sarwono (2019) Usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, karena seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk fisik, kognitif, dan sosial, yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka berperilaku.

Menurut opini peneliti, meskipun responden berusia lansia awal yang mempunyai pengalaman, tetapi dengan usia lansia awal yang mengalami penurunan daya ingat tentang pengalaman sehingga berpengaruh terhadap daya ingat responden dalam mengingat informasi yang pernah didapatkan terutama tentang pencegahan komplikasi sehingga mempengaruhi perilaku yang salah atau negatif.

Perilaku negatif dipengaruhi pendidikan, hal ini sesuai tabel tabulasi silang pendidikan dengan perilaku didapatkan 26 responden (55.3%) responden berpendidikan SLTP, diperkuat hasil penelitian Arania Resti . 2021 diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus dan juga menampilkan nilai korelasi sebesar -0.340 . Nilai ini menunjukkan korelasi antara tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus dan bernilai negatif yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dapat menekan kejadian diabetes melitus. Menurut Natoatmodjo (2017) yang menyebutkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin sulit menerima informasi dan pengetahuan, diperkuat pernyataan Sunaryo (2004) dalam Emayanti (2024) salah satu faktor genetik perilaku dipengaruhi oleh pendidikan. Responden yang berpendidikan SLTP pada jaman sekarang termasuk tingkat pendidikan rendah, hal ini akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam menerima informasi sehingga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk berperilaku yang negatif dalam pencegahan penyakit DM sehingga akan beresiko mengalami komplikasi.

Berdasarkan Tabulasi Data Khusus Perhitungan Perilaku Pencegahan Pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo nilai terendah 81 pada soal no 1 dengan banyak menjawab jaran atau tidak pernah pada kuesioner Saya mengkonsumsi obat 30 menit sebelum makan. Menurut Perkeni (2019) salah satu pencegahan sekunder komplikasi diabetes melitus tipe 2 adalah kepatuhan pasien dalam program pengobatan untuk mencapai tujuan pengobatan yang diharapkan. Responden dengan nilai terendah berarti responden jarang atau tidak pernah mengkonsumsi obat diabetes pada 30 menit sebelum makan, hal ini menyebabkan saat mengkonsumsi makanan obat belum bereaksi sehingga akan meningkatkan kadar gula darah

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 20 responden (42,6%) berperilaku positif dalam Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau *organisme* itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu (Darho, 2017). Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang yang berbentuk dua macam, yakni: bentuk pasif adalah respon internal, yaitu perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung dan bentuk aktif (respon eksternal) merupakan perilaku yang sifatnya terbuka. Perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati langsung, berupa tindakan yang nyata. Pada domain perilaku menurut Sunaryo (2004) dalam Emayanti

(2024) pengukuran perilaku manusia dapat dibagi ke dalam tiga domain: *cognitive domain*, ini dapat diukur dari *knowledge* (pengetahuan) seseorang, *affective domain*, ini dapat diukur dari *attitude* (sikap) seseorang dan *psychomotor domain*, ini dapat diukur dari *psychomotor/practice* (ketrampilan) seseorang.

Perilaku positif responden dipengaruhi faktor informasi, berdasarkan tabel tabulasi silang mendapatkan informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM) didapatkan sebagian kecil 8 responden (17.0%) responden pernah mendapatkan informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM) dan berperilaku positif dari tenaga kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2017) faktor *intern* yang mempengaruhi terbentuknya perilaku antara lain pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Budiman (2013) semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat terutama informasi tentang kesehatan. Menurut Sugeng (2012) tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan. Responden yang mendapatkan informasi tentang penyakit Diabetes Melitus (DM) terutama informasi dari tenaga kesehatan yang mempunyai pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan sehingga akan mudah dalam penyampaian dan penerimaan informasi kepada responden sehingga digunakan responden sebagai dasar dalam bertindak dalam melakukan pencegahan

penyakit Diabetes Melitus (DM) yang positif sesuai informasi dari tenaga kesehatan.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo.

Berdasarkan tabel 5.7 diatas terlihat dari 25 responden (53,2%) berpengetahuan buruk didapatkan hampir setengahnya 20 responden (42,6%) berperilaku negatif, dan sebagian kecil 5 responden (10,6%) berperilaku positif. Pada 22 responden (46,8%) berpengetahuan baik didapatkan hampir setengahnya 15 responden (31,9%) berperilaku positif, sebagian kecil 7 responden (14,9%) berperilaku negatif. Hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* diperoleh $p\text{ value} = 0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan. Pada keeratan hubungan $cc=0,437$ kategori cukup, berarti ada Hubungan cukup Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif di Poli Dalam RSU Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025.

Hasil penelitian didapatkan ada Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan komplikasi Pada Pasien Diabetes Melitus berarti semakin baik pengetahuan pasien tentang Ulkus Diabetikum maka perilaku pasien semakin positif perilaku. Pasien sebaiknya meningkatkan pengetahuan tentang penyakit DM dan komplikasi dari media terpercaya seperti buku, tenaga kesehatan dll. Pengetahuan yang baik akan menjadi intelegensi responden dalam memecahkan masalah yaitu meningkatkan kesembuhan,

menjaga kadar gula darah dalam batas normal, tidak terjadi luka, dan tidak terjadi komplikasi.

Penelitian Nalia. 2024. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Hasil koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,025 dengan tingkat signifikan 0,224 menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita DM II dalam kategori sangat lemah. Dari hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta

Kesimpulan peneliti pengetahuan berhubungan atau mempengaruhi perilaku, semakin baik pengetahuan seseorang maka perilaku semakin positif. Pada perilaku dipengaruhi oleh intelegensi atau cara menyelesaikan masalah yang berasal dari pengetahuan. komplikasi memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatan yang dirasakan pasien karena penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Upaya Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Usia Produktif dengan Pengetahuan tentang DM sangat penting untuk mengendalikan faktor risiko dan pencegahan komplikasi DM T2 (Harbi et al, 2022). Shawahna mengatakan pengetahuan yang tepat dan adanya pola pikir positif memiliki efek meningkatkan perawatan diri

pasien DMT2 (Shawahna, 2021). Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek (Nurmala, 2018). Pengindraan seseorang terhadap suatu objek akan menghasilkan pengetahuan baru dalam hal ini adalah pengetahuan tentang penyakit DMT2 (Heriani et al, 2020). Perubahan pengetahuan dan pemahaman hasil dari pendidikan kesehatan yang diikuti dengan kesadaran yang positif dapat menjadi tindakan pencegahan apabila diterapkan. Pengetahuan mencakup enam tahap kognitif yaitu dimulai dari mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan penilaian kembali atau evaluasi terhadap yang dipelajari (Notoatmodjo, 2018). Perilaku pencegahan komplikasi dengan Penatalaksanaan Diabetes Mellitus meliputi 5 pilar dengan mengendalikan kadar glukosa darah pada kasus Diabetes Mellitus tersebut meliputi: edukasi, terapi nutrisi medis, latihan jasmani, terapi farmakologi dan pemantauan glukosa darah sendiri (Perkeni, 2019).